

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancah Dan Persiapan Penelitian

4.1.1. Sejarah Berdirinya Yayasan Izzatuna Palembang

Penelitian ini menggunakan tiga sampel yang menjadi subjek penelitian. Masing-masing subjek memiliki satu informan tahu. Subjek adalah seorang guru yang cerdas baik secara emosi maupun cerdas intelektual sesuai dengan aspek-aspek yang telah dijelaskan sebelumnya. Ketiga subjek bertempat tinggal di asrama Izzatuna Putri Palembang. Subjek pertama seorang guru tahfidz Al-qur'an yang mengajar di Izzatuna Putri. Subjek kedua seorang ketua wali asuh asrama putri Izzatuna Palembang. Subjek ketiga Pengurus Yayasan Izzatuna Putri Palembang.

Sejarah Izzatuna ialah mulai dari pergeseran akhlak dalam pergaulan anak muda saat ini membuat orang tua menjadi cemas terhadap perkembangan putra-putri nya, maka dari itu sebagai orang tua perlu mempersiapkan anak-anak mereka dengan pendidikan yang berintegrasi antara intelektual, emosional, dan spiritual dalam mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah. Yayasan Pendidikan dan Dakwah Islam Terpadu Izzatuna telah berdiri sejak tahun 2005 yang terletak di Jalan Tanjung Api-Api kurang lebih 1,5 km dari Simpang Bandara Internasional Sultan Mahmud Badaruddin II Kecamatan Talang Kelapa Banyuasin. Di Yayasan ini terdapat sekolah Islam Terpadu Izzatuna dengan jenjang TK, SD, SMP, SMA Islam Terpadu yang keberadaanya diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mewujudkan SDM yang berkualitas menuju masyarakat Sumsel yang sejahterah zhohir dan bathin.

Yayasan Izzatuna Putri Palembang adalah sebuah lembaga sekolah yang berbasis islami serta program belajar berkualitas yang bertujuan untuk menciptakan generasi penghafal Al-qur'an yang berakhlak Qur'ani, mendidik santriwati menjadi tauladan yang siap mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam masyarakat. Adapun visi dan misi Yayasan Izzatuna Putri Palembang adalah sebagai berikut :

Visi : Terwujudnya kesempurnaan insani yang seimbang dunia dan akhirat

Misi : Menyediakan komponen pendidikan dan pembelajaran yang berstandar internasional, melaksanakan kegiatan dan aktivitas yang selalu memperhatikan keseimbangan IQ, EQ, dan SQ, kemudian menjadikan SDM yang siap menjadi tauladan dalam aspek perilaku kehidupan

Diawali dengan pertemuan pada tahun 2003-2004 antara ustadz Solihin Hasibuan dengan Bapak Isnu Baladipa, SH dalam perjalanan ke Kayu Agung pada acara syukuran keberangkatan haji bapak Nur Marzuki yang menjabat sebagai kepala BPN Sumsel pada saat itu. Dalam perjalanan tersebut, antara keduanya terjadi perbincangan serius tentang ketidak berdayaan pendidikan Islam dan banyaknya sekolah-sekolah kafir atau non muslim yang menjadi alternatif bagi umat Islam dan hal ini sangat disayangkan terutama bagi perkembangan dan kemajuan Islam. Akhirnya mereka berdua bersepakat untuk mendirikan sebuah sekolah Islam diatas tanah kosong yang ada di Jalan Tanjung Api-Api Kampung Bersama Kecamatan Talang Kelapa. Sehingga setelah pertemuan tersebut, mereka berdua sepakat untuk bertemu di lokasi tersebut dan setelah melihat, mereka sepakat untuk saling mengenal dan mempelajari diri secara mendalam. Setelah saling mengenal secara zhahir dan bathin barulah mereka mengikat diri dengan membuat perjanjian untuk bersama-sama berjuang mendirikan sebuah yayasan yang mereka beri nama IZZATUNA yang berarti adalah "kemuliaan kita atau martabat kita" dengan logo menara Masjid Nabawi di atas globe (bumi) yang bermakna "yayasan ini dapat menjadi mercusuar atau cahaya bagi penghuni bumi" dengan pendidikan yang bernilai atau berstandar internasional.

Pada tahun 2004 peresmian yayasan dengan peletakan batu pertama oleh Gubernur Sumatera Selatan Bapak Syarial Oesman dan Walikota Palembang Bapak Edy Santana Putra dengan undangan para ulama" dan umara" sera masyarakat sekitar yang berjumlah 400 orang.

Pada tahun 2005-2006, dengan bermodalkan tiga buah saung maka TK dan SD Alam Izzatuna dengan jumlah siswa 16 orang, yang dipimpin oleh bapak Yusron Masduki merupakan Direktur Sekolah Alam Izzatuna dengan tenaga pendidik 6 orang dimulailah pendidikan di Izzatuna. Pembelajaran ini masih kesulitan di sekolah karena sarana yang masih terbatas. Kampus yang masih dalam kondisi kurang baik dan jalan Tanjung Api-api yang masih lumpur serta visi dan misi sekolah yang belum jelas dan matang. Akhirnya pada tahun pembelajaran 2006-2007 sampai

dengan tahun pembelajaran 2007-2008 maka Sekolah Alam Izzatuna menjadi TKIT dan SDIT Izzatuna dengan mengambil konsultan Sekolah JSIT Sumsel bapak Riduan Ya'kub, dan dikarenakan Bapak Riduan Ya'kub mendirikan sebuah Sekolah Islam Terpadu Auladi di Plaju maka beliau mengirim wakilnya untuk memimpin menjadi wakil direktur Bapak Pepen Ali, SH. Semenjak itu terjadi sedikit perubahan dengan saranadan lahan gedung, dan SDM guru yang agak memadai dengan jumlah siswa 57 orang.

Pada bulan maret 2008 Allah mempertemukan ustadz Solihin Hasibuan dengan seorang pendidik yang merupakan Konsultan Sekolah Internasional Sekaligus Trainer Spiritual Motivation Training Bapak Dr. Riduan M. Yusuf. Pertemuan tersebut tidak disia-siakan oleh beliau yang langsung membuat janji dan kesepakatan untuk mengangkat ustadz Solihin Hasibuan menjadi direktur Spriritual Motivation Sumsel dan sebagai konsultan ISO 9000-2000 di Sumsel, dan sepakat untuk menjadikan Ma'had Izzatuna sebagai sebuah wadah Pilot Proyek Sekolah Dasar Internasional di Sumsel.

4.1.2 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan tahapan awal dalam melakukan sebuah penelitian sebelum penelitian itu dilakukan. Sebelum dilaksanakannya penelitian, peneliti tentunya harus memastikan status subjek sebagai guru di Izzatuna Putri untuk memenuhi karakteristik subjek penelitian. Sebagai langkah awal penelitian, peneliti melakukan observasi dan wawancara awal dengan subjek untuk mendapatkan permasalahan yang akan peneliti teliti, serta membangun kedekatan dan hubungan kepercayaan dengan subjek. Kemudian peneliti harus mempersiapkan *Instrumen* pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur untuk penelitian dibuat berdasarkan landasan teori yang terkait dengan karakter sosial santriwati melalui program tahfidz Al-qur'an di Yayasan Izzatuna Putri Palembang.

Kemudian peneliti meminta izin kepada dosen pembimbing untuk melakukan penelitian. Setelah itu, peneliti mengajukan permohonan penerbitan surat izin penelitian kepada pihak administrasi Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang yang ditujukan kepada setiap subjek penelitian. Surat penelitian telah dikeluarkan oleh Wakil Dekan I Fakultas Psikologi dengan dilanjutkan persiapan administrasi yang dalam

penelitian ini peneliti mengajukan surat izin penelitian yang ditujukan kepada ketua pembina Yayasan Izzatuna Putri Palembang yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi, dengan nomor B-2192/Un.09/IX//PP.09/11/2023. Selanjutnya peneliti meminta izin kepada subjek untuk melakukan penelitian. Setelah mendapatkan izin, peneliti telah mempersiapkan *informed consent* sebagai kesepakatan antara subjek dan penulis untuk menjaga kerahasiaan data selama proses penelitian berlangsung.

Setelah itu peneliti menghubungi subjek penelitian untuk membuat janji dan mencocokkan jadwal subjek dengan peneliti agar proses wawancara dapat dilaksanakan.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yang terdiri dari observasi dan wawancara mengenai Pembentukan Karakter Sosial Santriwati Melalui Program Tahfidz Al-qur'an Di Yayasan Izzatuna Putri Palembang. Penelitian ini terdiri dari tahapan-tahapan, yaitu studi pendahuluan dan tahapan penelitian. Kemudian melakukan studi penelitian yang dilaksanakan peneliti mengajak subjek berkenalan dan menjalin *rapport* yang baik dengan subjek. Peneliti mencoba mendekati diri dengan subjek dan cukup sering melakukan interaksi secara langsung untuk membangun rasa percaya subjek terhadap peneliti. Tahap penelitian sendiri terdiri dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan oleh peneliti mulai dari sebelum penelitian dan saat penelitian, Observasi ini sendiri berlangsung sebelum, sesudah dan pada saat wawancara dilakukan. Setelah observasi peneliti langsung melaksanakan wawancara dengan tiga subjek penelitian dan juga informan tahu pada subjek dalam penelitian ini ada tiga orang seorang guru tahfidz al-qur'an, pengurus yayasan izzatuna, dan ketua wali asuh asrama putri. Penelitian ini dilakukan pada pertengahan bulan Oktober sampai akhir November 2023. Pada penelitian ini juga membutuhkan subjek yang memiliki kriteria yang telah ditentukan, yaitu merupakan seorang guru berusia 25-45 tahun. Proses pengambilan data penelitian tergantung pada situasi di lapangan dengan melihat-lihat kondisi subjek yang sedang santai, tidak sibuk dan tidak ada kegiatan, pengambilan data wawancara dilakukan atas jadwal yang telah disepakati antara peneliti dengan subjek.

Proses pengambilan data penelitian dilakukan sesuai dengan jadwal kosong yang dimiliki ketiga subjek dan kesediaan subjek untuk diwawancarai. Adapun tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut :

- a) Membangun hubungan baik atau rapport kepada subjek
- b) Meminta kesediaan subjek untuk berpartisipasi dalam penelitian
- c) Mempersiapkan pedoman wawancara sebelum melaksanakan wawancara
- d) Memberitahukan maksud dan tujuan rangkaian penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat izin resmi yang telah dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang dan Yayasan Izzatuna Putri Palembang
- e) Membuat janji kepada subjek untuk melakukan wawancara
- f) Melakukan observasi dan wawancara
- g) Merahasiakan data yang diperoleh pada saat penelitian, sehingga kerahasiaan subjek tetap terjaga

4.2.1 Tahap Pengolahan Data

Setelah peneliti melakukan pengambilan dan pengumpulan data secara lengkap dan utuh. Selanjutnya peneliti melakukan tahapan pengolahan data sesuai dengan ketentuan dalam pengolahan data penelitian kualitatif. Pertama, mereduksi data dengan cara menuliskan hasil wawancara yang telah didapatkan ke dalam bentuk verbatim dan hasil observasi ke dalam bentuk tulisan. Kemudian, pada tahap kedua peneliti membuat kategorisasi tema dan coding setiap subjek dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Selanjutnya, kategorisasi tema itu peneliti analisis dan disajikan dalam bentuk display data atau naratif dibagian pembahasan. Pada tahapan proses pengolahan data, peneliti melakukan triangulasi atau mengecek ulang data yang didapatkan, agar data yang dimiliki sebelumnya akan memiliki validitas yang baik. Dan pada tahapan terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari seluruh hasil data penelitian.

4.3 Hasil Temuan Penelitian

4.3.1 Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek ketika wawancara sebagai berikut :

1. Subjek S

Pada observasi pertama dilakukan pada tanggal 16 November 2023 di gazebo Yayasan Izzatuna Putri kota Palembang. Pada saat peneliti datang menemui subjek, subjek belum terlihat. Kemudian peneliti bertanya kepada ustadzah lainnya di kantor, dan ustadzah tersebut menelfon subjek dan meminta peneliti untuk menemuinya di gazebo depan kantor serta mempersilahkan peneliti untuk duduk dan menunggu sebentar. Dan setelah itu terlihat subjek berjalan dengan cepat dan tergesa-gesa sambil membetulkan cadarnya yang sedang subjek pasang dan diikat di hijabnya. Subjek S memakai abaya berwarna hitam serta hijab warna hitam dan hijab langsung yang menyatu dengan cadar hitam. Ketika itu subjek S menggunakan baju berwarna Dengan keadaan cuaca masih mendung karena hujan pada hari itu. Pada sesi wawancara dan building rapport ini subjek berbincang dengan suara sedikit lambat serta terkadang suaranya mengecil, dan begitu berhati-hati dalam berbicara. Gestur tubuh subjek pada saat itu duduk bersila posisi badan yang menghadap ke peneliti saat berbicara dan kedua tangan yang mengepal. Ekspresi awal yang ditunjukkan subjek pada saat itu tegang tetapi setelah lumayan lama wawancara ekspresinya pun ceria dan enjoy.

Pada observasi kedua masih dilakukan ditempat yang sama pada tanggal 17 November 2023. Ketika peneliti menemui subjek di hari ini, subjek terlihat sedang berada di kantor dan selesai makan siang bersama ustadzah lainnya. Subjek mengajak peneliti untuk duduk di gazebo saja. Subjek S waktu itu menggunakan baju gamis berwarna merah jambu serta pink dengan menggunakan hijab segi empat panjang warna merah maroon dan cadar berwarna hitam. Sebelum memulai wawancara peneliti dan subjek saling menyapa dan bertukar kabar. Pada wawancara kali ini subjek menggunakan bahasa formal seperti biasa ada sesekali menggunakan bahasa Palembang. Komunikasi subjek S berbicara dengan santai dan nada bicara yang baik dan bahasa yang sopan. Gesture tubuh subjek S duduk dengan bersandar ke dinding sambil memegang pulpen sesekali pandangan beliau melihat ke arah sekitar gazebo. Kali ini subjek menunjukkan ekspresi wajah yang tenang. Selain itu ekspresi wajah yang terlihat sesekali mengerutkan dahi karena bingung ketika ada pertanyaan yang kurang subjek pahami.

Observasi ketiga pada tanggal 18 November 2023 yang berada di kantor yayasan izzatuna putri. Saat berada di kantor ustadzah yang lainnya menelfon subjek karena peneliti telah sampai di kantor. Saat di kantor peneliti mengajak ustadzah yang lainnya mengobrol santai sambil bersenda gurau. Peneliti juga ditawarkan minuman oleh ustadzah tersebut. Tidak lama dari itu, subjek S masuk ruangan kantor menggunakan gamis berwarna merah maroon jilbab segi empat panjang merah maroon, juga cadar berwarna hitam. Wawancara pada kali ini dapat dilihat bahwa komunikasi subjek S sangat jelas dan tidak kaku dan mampu menjelaskannya dengan tenang. Ekspresi yang terlihat dari subjek S sangat senang dan sesekali tertawa kecil dengan pandangan menghadap peneliti.

2. Subjek H

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 20 November 2023 di dalam kantor Yayasan Izzatuna, peneliti sudah janji untuk menunggu subjek di kantor. Sambil menunggu subjek datang peneliti berbincang bersama ustadzah bagian informasi disana sambil bertanya tentang bagaimana lingkungan kebersihan di izzatuna serta kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang ada di Yayasan Izzatuna. Tidak lama kemudian subjek datang memasuki ruangan kantor dengan membawa beberapa lembar uang dan menyerahkannya ke bagian bendahara. Subjek H berbincang sebentar dengan bagian bendahara mengenai santriwati yang pindah dari pondok lain pindah ke Izzatuna. Setelah selesai mengobrol subjek menghampiri peneliti, dengan mengenakan gamis berwarna hitam serta jilbab coklat dan menggunakan kaca mata. Pada pertemuan ini peneliti melakukan building rapport dan sedikit berbincang kepada subjek untuk menjelaskan maksud dan tujuan peneliti pada hari itu. Selama proses wawancara berlangsung, subjek H menggunakan bahasa Indonesia. Subjek H berkomunikasi dengan lancar menggunakan intonasi dengan tegas. Namun sesekali subjek terdiam dan terjeda saat mengingat sesuatu. Gesture tubuh yang diperlihatkan yaitu subjek duduk dengan memegang kedua tangan sambil menyenderkan siku tangan di kedua sisi sofa sambil menyilangkan kaki. Subjek H menunjukkan ekspresi senang, kontak mata yang terlihat fokus ke arah peneliti, terkadang subjek tertawa dan tersenyum pada saat menceritakan pengalamannya.

Pada observasi kedua di tanggal 21 November 2023 yang berada di depan teras rumah. Ketika peneliti sampai di kantor ada ustadzah bagian informasi yang mengantarkan peneliti ke lokasi rumah subjek H. Saat peneliti datang ke rumah subjek H, keadaan sekitar rumah subjek masih terlihat sepi. Pada waktu itu pintu rumah subjek juga masih tertutup dan peneliti langsung mengetuk sembari mengucapkan salam. Tidak lama kemudian subjek H membukakan pintu sembari menjawab salam dan mempersilahkan subjek duduk di teras rumah. Subjek saat itu menggunakan seragam resmi sekolah berwarna coklat susu dan rok coklat susu serta hijab H dan menggunakan kacamata. Pada saat wawancara berlangsung subjek h menggunakan bahasa Indonesia. Subjek H berkomunikasi dengan lancar dan jelas sehingga peneliti mudah mendengarkannya. Namun sesekali pada subjek H menekankan nada bicaranya di jawaban pertanyaan tertentu. Selama wawancara, subjek H duduk menegapkan badan terkadang subjek menyender di dinding rumah, dengan tangan yang bergerak saat menjelaskan sesuatu. Ekspresi yang tergambar dari subjek H ketika wawancara pembawanya tenang namun ada sesekali mengerutkan dahi subjek bingung saat menjawab pertanyaan dari peneliti sehingga peneliti mengulang kembali pertanyaan yang subjek bingung saat menjawabnya.

Pada observasi yang ketiga pada tanggal 22 November 2023 dilakukan di tempat yang sama seperti sebelumnya. Saat peneliti datang sekitar rumah subjek h masih dalam keadaan sepi dengan cuaca sedikit mendung. Di siang itu peneliti melihat anak subjek yang baru pulang dari sekolah. Lalu peneliti menghampiri anak laki-laki subjek untuk memanggil subjek. Tidak lama kemudian subjek H keluar dan mempersilahkan peneliti duduk di kursi teras rumah. Saat itu peneliti melihat subjek H kurang bersemangat, dikarenakan beberapa hari ini menurut subjek H beliau sedang flu. Pada saat wawancara berlangsung subjek menggunakan baju gamis berwarna hitam dengan hijab berwarna coklat. Komunikasi subjek lancar dengan nada pelan tapi jelas. Selama wawancara subjek h duduk dengan keadaan badan condong menghadap lurus kedepan dan sesekali mengganti posisi duduk sambil menggerakkan tangan ketika berbicara. Subjek H menunjukkan ekspresi selalu tersenyum diakhir menjawab pertanyaan peneliti sambil tertawa kecil.

3. Subjek D

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 24 November 2023 di dalam kantor. Saat peneliti menunggu subjek D peneliti melihat ada dua santriwati sedang setoran hafalan sama ustadzah yang berada di kantor. Belum lama peneliti duduk dan menunggu, terlihat subjek D memasuki ruangan kantor mengenakan baju biru dongker rok senada dengan baju dan hijab warna hitam. Pada pertemuan ini peneliti melakukan sedikit wawancara dan building rapport dengan subjek D. Sebelum dilakukannya wawancara, subjek membalas sapaan dari peneliti dengan ramah dan sedikit berbincang bertukar kabar. Selama kegiatan wawancara dilakukan, subjek D menggunakan bahasa Indonesia terkadang menggunakan bahasa Palembang juga dengan komunikasi yang begitu lancar dan nada suara yang tegas serta jelas. Selama wawancara posisi duduk tegap dan subjek menyilangkan kakinya. Ekspresi subjek pada saat itu sangat antusias dalam menjawab setiap pertanyaan peneliti sehingga membuat suasana menjadi menyenangkan.

Observasi kedua dilaksanakan pada tanggal 25 November 2023 di ruangan subjek D. ketika peneliti datang kesana subjek langsung mengajak peneliti duduk sambil menawarkan minum. Saat itu subjek menggunakan baju kantor berwarna coklat dengan rok yang senada dan hijab warna hitam. Pada wawancara ini komunikasi subjek sangat antusias menjawab pertanyaan peneliti dengan nada suara yang jelas dan ada beberapa bagian jawaban dari subjek D menekankan nada bicaranya. Selama wawancara posisi duduk subjek D dengan posisi tegap dan menghadap peneliti dengan tangan yang sambilan memegang pena sesekali subjek bersandar pada kursi. Selain itu subjek D juga menunjukkan ekspresi yang ceria dan disesekali tertawa kecil saat menjawab pertanyaan dari peneliti.

Observasi ketiga dilaksanakan pada tanggal 26 November 2023 di ruangan kantor Yayasan Izzatuna Putri Palembang. Ketika peneliti sampai disana subjek langsung mengajak peneliti duduk tapi sebelum duduk peneliti membawa oleh-oleh pempek dan memberikannya kepada subjek D. Ekspresi yang ditunjukkan subjek sangat senang dan langsung menerimanya dengan gembira. Saat itu subjek menggunakan baju berwarna coklat susu dengan rok senada baju menggunakan hijab coklat. Pada wawancara ini komunikasi subjek sangat antusias menjawab

pertanyaan peneliti dengan nada suara yang jelas dan ada beberapa bagian jawaban dari subjek D menekankan nada bicaranya. Selama wawancara posisi duduk subjek D dengan posisi tegap dan menghadap peneliti dengan tangan yang sambilan memegang pena sesekali subjek bersandar pada kursi. Selain itu subjek D juga menunjukkan ekspresi yang ceria dan disesekali tertawa kecil saat menjawab pertanyaan dari peneliti.

4.3.2 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang ada di lapangan pada ketiga subjek penelitian terhadap pembentukan karakter sosial santriwati melalui program tahfidz Al-qur'an di yayasan izzatuna putri Palembang yaitu subjek S,H, dan D dapat diuraikan berdasarkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengenai aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada wanita muslimah bercadar di Kabupaten Lahat. Maka didapatkan beberapa tema yang peneliti rangkum menjadi tema umum yaitu sebagai berikut :

Tema 1 : Latar Belakang Subjek

a. Subjek S

Subjek pertama berinisial "S" merupakan seorang perempuan guru tahfidz Al-qur'an berumur 25 tahun. Subjek "S" adalah anak ketiga dari empat bersaudara dan beralamast tempat tinggal di dalam yayasan Izzatuna putri. Subjek "S" merupakan seorang istri yang baru menikah 3 bulan yang lalu, dan bekerja sebagai guru tahfidz Al-qur'an dengan pendidikan terakhir Sma pondok gontor. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan subjek "S" mulai dari pagi hari subjek "S" bekerja sebagai guru tahfidz Al-qur'an dan subjek juga mengikuti kajian. Berikut kutipan wawancara dengan subjek :

"Nama S, Umur 25 tahun, Umi anak ke-1 dari 3 bersaudara, Status umi menikah/berkeluarga" **(S1/W1/10-16)**

"Jadi pengajar guru tilawah tahfidz Al-qur'an (TTQ) dan program-program yang ada di yayasan izzatuna putri, sekaligus guru SMP juga. Umi ngajar sirah nabawi (ski) sama mata pelajaran bahasa Arab." **(S1/W1/20-22)**

"Kegiatan umi dari pagi itu ngajar ttq, abis itu ngajar, abis dzuhur ngajar lagi sampai jam 14.20 baru selesai ngajar, istirahat sampai ashar baca-baca Al-qur'an sampai maghrib." **(S1/W1/18)**

b. Subjek H

Subjek kedua berinisial "H" merupakan seorang perempuan muslimah bercadar dengan umur 42 tahun. Subjek merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan memiliki darah keturunan asli Lahat dan Jawa. Subjek "H" merupakan seorang perempuan yang telah memiliki suami dan mempunyai dua orang anak. Dengan pekerjaan sehari-hari subjek "H" menjadi seorang guru fiqih dan tahfidz Al-qur'an juga menjadi ketua wali asuh di Yayasan Izzatuna Putri Palembang. Berikut kutipan wawancara subjek :

"Umur umi 42 tahun, Umi anak ke 2 dari 3 bersaudara, Status umi menikah/berkeluarga, Anak umi ada 4" **(S2/W1/14-22)**

"Kalau pagi umi mengajar yaitu mata pelajaran fiqh dan juga di siang hari umi mengontrol asrama baik di SMP maupun SMA jadi umi sebagai ketua wali asuh disini mempunyai tanggung jawab terhadap santriwati disini, dan di sore hari umi sebagai guru ttq jadi anak-anak itu setoran hafalan Al-qur'an sama umi." **(S2/W1/24)**

"Alhamdulillah baik, umi suka bersosialisasi disini baik hubungan dengan santriwati maupun guru yang lainnya dan santriwati disini juga suka ramah sama umi walaupun umi disini tegas dalam bidang pengasuhan umi juga bisa memposisikan diri untuk tetap salam sapa dengan mereka supaya mereka bisa terbuka bersosialisasi dengan umi." **(S2/W1/26)**

c. Subjek D

Subjek ketiga yang berinisial "D" merupakan seorang pengurus di yayasan izzatuna putri dengan umur 25 tahun. Subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara dan beralamat tempat tinggal di yayasan izzatun putri Palembang. Subjek "D" merupakan seorang pendiri yang berada di yayasan izzatuna putri Palembang dengan pekerjaan sebagai guru mata pelajaran . Berikut kutipan wawancara subjek:

"Umur umi 25 tahun, Umi anak ke 3 dari 6 bersaudara, Belum menikah. Juga disini umi bagian manager nya dibawah pendiri yayasan, abis itu

mudir (pengurus), baru umi manager, dibawah nya wali asuh, dan guru lainnya. Pendidikan terakhir S1 Akuntansi.”(S3/W1/14-24)

Tema 2 : Strategi pembentukan karakter sosial santriwati melalui program tahfidz Al-qur’an

a. Subjek S

Subjek pertama yang berinisial “S” menjelaskan program tahfidz itu ada ttq (Tilawah Tahfidz Al-qur’an) yang dimana santriwati tilawah dulu jadi disini ttq untuk membaguskan bacaan Al-qur’an, setelah santriwati bisa dengan lancar membaca Al-qur’an beserta tajwid nya baru mereka bisa masuk ke tahap tahfidz yaitu menghafal. Dari situ bisa mempengaruhi karakter santriwati

“Program nya itu ada ttq (tilawah tahfidz Al-qur’an) tilawah itu membaca karena kalau seandainya gak disuruh membaca mungkin hafalan nya cepet tapi bacaan nya gak bagus jadi ada tilawah membaca Al-qur’an habis itu, tahfidz Al-qur’an yang dimana setelah mereka setoran menghafal nanti baru membaca lagi. Dan proses nya itu boleh tahfidz dulu abis tu baru tilawah, atau mungkin terserah mereka kalau misalnya umi tilawah dulu baru setoran itu juga boleh. Juga bacaan ngaji dia sampe mana gitu misal ngaji nya di alkahf tapi hafalan dia di surah an-naba’ nah itu gak apa-apa.”(S1/W1/32-36)

Hal ini diperkuat dengan ungkapan informan tahu yang menyatakan bahwa subjek S dan guru lainnya selalu memberikan edukasi pentingnya pendidikan karakter bagi santriwati. Berikut kutipan wawancara informan tahu :

“Menurut saya ya mbak pendidikan karakter disini udah banyak diajarin sama guru disini, baik dari guru mata pelajaran umum ataupun mata pelajaran agama. Kalo menurut saya seperti melakukan pembersihan lingkungan yaitu untuk jadwal piket umum di hari jumat sore dan Ahad pagi, tapi untuk jadwal piket asrama itu setiap hari mbak sebelum berangkat sekolah. Iya karena pembentukan karakter sosial berarti munculnya kesadaran pada diri individu untuk saling tolong menolong dalam kebaikan itu termasuk salah satu karakter sosial dalam lingkungan gotong royong.”(IT1/W1/: 14-20)

b. Subjek H

Subjek H menjelaskan program tahfidz itu one day one paper (1 hari 1 halaman) yang dimana dengan target menghafal ini bisa membentuk karakter mereka untuk disiplin mencapai target dalam menghafal Al-qur'an, karakter sosial itu yang pasti bisa membentuk karakter santriwati juga, cara mendidik guru disini bisa diajarkan dari hafalan Al-qur'an juga bisa membentuk karakter anak bahkan dulu ada program takhossus Al-qur'an tapi sekarang udah nggak jalan lagi karena pergantian pengurus ttq. Berikut kutipan wawancara subjek :

"Kita buat program artian dengan pemaksaan dalam keseharian juga kan, jadi kita targetkan itu 1 hari 1 halaman atau 1 minggu 1 juz maka dengan adanya program percepatan hafalan tadi, bahkan dulu ada program takhossus Al-qur'an nya dengan target yang otomatis lebih banyak dari 5 juz ini. Bahkan ditempatkan bukan disini mereka di bedain lagi di Tanjung Agung, jadi biar focus menghafal Al-qur'an mereka orang-orang khusus yang telah melewati tahap uji dan mampu menghafal Al-qur'an itu gak banyak cuman 20 orang SMA dan SMP gabung. Adapun karakter sosial itu yang pasti itu bisa membentuk karakter santriwati disini terus, cara mendidik guru disini diajarkan bisa dari hafalan Al-qur'an juga bisa membentuk karakter anak."
(S2/W1/40)

Hal ini diperkuat dengan ungkapan informan tahu yang menyatakan bahwa subjek H melakukan program ttq dengan memfokuskan bacaan tilawah dahulu serta makhorijul huruf kemudian baru masuk ke tahap tahfidz Al-qur'an. Berikut petikan wawancara informan tahu subjek :

"Menurut saya program tahfidz itu ada ttq (Tilawah Tahfidz Al-qur'an) yang dimana santriwati tilawah dulu jadi disini ttq untuk membaguskan bacaan Al-qur'an, setelah santriwati bisa dengan lancar membaca Al-qur'an beserta tajwid nya baru mereka bisa masuk ke tahap tahfidz yaitu menghafal. Dari situ bisa mempengaruhi karakter santriwati. Iya mbak, jadi disini program ttq nya dari ngaji yang masih iqro' dan terbata-bata itu di program tilawah dulu."
(IT2/W1/14-16)

c. Subjek D

Subjek D menjelaskan program disini itu ada ttq ada anak yang focus di tilawah dulu kemudian jika tilawahnya udah bagus beserta tajwid nya

anak tersebut bisa masuk ke tahap program tahfidz yang kemudian, dari program ttq ini dapat membentuk karakter anak melalui hafalan Al-qur'an karena jika memahami Al-qur'an karakter itu akan mengikuti akhlak. Berikut kutipan wawancara subjek :

"Program tahfidz Al-qur'an saat ini Program nya itu ada ttq (tilawah tahfidz Al-qur'an) tilawah itu membaca karena kalau seandainya gak disuruh membaca mungkin hafalan nya cepet tapi bacaan nya gak bagus jadi ada tilawah membaca Al-qur'an habis itu, tahfidz Al-qur'an yang dimana setelah mereka setoran menghafal nanti baru membaca lagi. Karakter sosial itu yang pasti itu bisa membentuk karakter santriwati disini terus, cara mendidik guru disini diajarkan bisa dari hafalan Al-qur'an juga bisa membentuk karakter anak." (S3/W1/30-32)

Hal ini diperkuat dengan ungkapan informan tahu yang menyatakan bahwa subjek D dari program ttq ini dapat membentuk karakter anak melalui hafalan Al-qur'an karena jika memahami Al-qur'an karakter itu akan mengikuti akhlak. Berikut kutipan wawancara informan tahu subjek :

"Santriwati disini program menghafal nya one day one paper (1 hari 1 halaman) yang dimana dengan target menghafal ini bisa membentuk karakter mereka untuk disiplin mencapai target dalam menghafal Al-qur'an, karakter sosial itu yang pasti bisa membentuk karakter santriwati juga, cara mendidik guru disini bisa diajarkan dari hafalan Al-qur'an juga bisa membentuk karakter anak bahkan dulu ada program takhossus Al-qur'an tapi sekarang udah nggak jalan lagi karena pergantian pengurus ttq. Iya mbak cuman ada program ttq aja dan itu kegiatan wajib santriwati disini sama kayak pramuka, untuk ttq itu jadwal nya setiap hari ba'da shubuh mbak sampai jam 6.30." (IT3/W1/10-12)

Tema 3 : Strategi yang digunakan untuk menerapkan kebiasaan karakter sosial dalam pembelajaran sehari-hari

a. Subjek S

Subjek S menjelaskan sebelum membentuk karakter sosial di dalam diri santriwati subjek harus melakukan pendekatan dahulu seperti sering mempraktekkan hal-hal yang positif serta rasa peduli terhadap sesama

yang bersifat membangun kesadaran santriwati sehingga terbentuknya karakter di dalam diri individu. Berikut kutipan wawancara subjek :

*"Gini ya kalo umi untuk membangun karakter dengan santriwati umi biasanya melakukan pendekatan seperti mengambil hati nya dulu jadi kita sebagai guru harus extra sabar dan dengan memberikan contoh yang baik misalnya : ada pena teman kita jatuh di bawah meja kita, kita sebagai guru harus mempraktekkan untuk mengambil pena tersebut walaupun bukan punya kita maksudnya disini kita membangun rasa peduli terhadap sesama teman dan karakter harus terbentuk dari kesadaran diri kita dahulu sebagai guru untuk membentuk karakter anak."***(S1/W1/76)**

Hal ini diperkuat dengan ungkapan informan tahu yang menyatakan bahwa subjek S untuk membentuk karakter sosial dalam pembiasaan sehari-hari yaitu dengan mengajarkan mulai dari peduli lingkungan sekitar. Berikut kutipan wawancara informan tahu subjek :

*"Adapun untuk membentuk karakter sosial dalam pembiasaan sehari-hari yaitu dengan mengajarkan mulai dari peduli lingkungan sekitar dengan cara membuang sampah pada tempatnya, juga tata cara merapikan dalam berpakaian itu termasuk dalam penerapan pembiasaan karakter sehari-hari pada santriwati."***(IT1/W1/28)**

b. Subjek H

Subjek H menjelaskan untuk membentuk karakter sosial sebagai guru harus memberikan contoh atau tauladan yang baik dulu kepada santriwati, seperti saling berbagi makanan disitu udah muncul pembentukan karakter sosial dalam diri santriwati. Berikut kutipan wawancara subjek :

*"Ya itulah jadi saling bantu membantu, kemudian juga bahwasannya terkadang tidak pelit dengan jajanan ketika dia sedang ada uang/makanan berbagi gitu.. itukan bagian dari nilai-nilai karakter sosial tolong menolong, kemudian ada kegiatan rutin mingguan yaitu jumat berbagi dari uang santriwati itu dan kita kumpul hari kamis hari jumat berkah nya kita berbagi belikan nasi bungkus gitu, mereka sendiri yang membagi nya."***(S2/W2/112)**

Hal ini diperkuat dengan ungkapan informan tahu yang menyatakan bahwa subjek H guru memberikan contoh yang positif kepada santriwati. Berikut kutipan wawancara informan tahu subjek :

"Itu biasanya guru mempraktekkan contoh yang positif kepada santriwati mbak, seperti ada penggaris walaupun bukan punya kita maksudnya disini kita membangun rasa peduli terhadap sesama teman dan karakter harus terbentuk dari kesadaran diri kita dahulu sebagai guru untuk membentuk karakter di dalam diri individu." **(IT2/W1/20)**

c. Subjek D

Subjek D menjelaskan untuk membentuk karakter sosial dalam pembiasaan sehari-hari yaitu dengan mengajarkan mulai dari peduli lingkungan sekitar dengan cara membuang sampah pada tempatnya, juga rapi dalam berpakaian itu termasuk dalam penerapan pembiasaan karakter pada santriwati. Berikut kutipan wawancara subjek :

"Pembiasaan karakter sosial itu yang biasa mereka lakukan, nah kita biasain buang sampah pada tempatnya nah kita biasain tarok tempat sampah dimana-mana, kalo belajar itu disiplin bawak bukunya pake sepatu karena kan asrama sma kelas nya deket jadi mereka males pake sepatu lebih sering pake sandal tapi tetep istirahat nya banyak juga yang pake sandal, makanya umi sebagai guru biasain kalo sekolah itu pake sepatu juga kalo sekolah itu santriwati banyak yang bawa buku doang tapi gak bawa tas, pokoknya umi biasain misal kalo umi liat masih ada santriwati yang gak bawa tas ke sekolah nanti dihukum kena denda." **(S3/W1/76-78)**

Hal ini diperkuat dengan ungkapan informan tahu yang menyatakan bahwa subjek D memberikan tauladan kepada kakak kelas untuk menerapkan contoh yang baik kepada adik kelasnya. Berikut kutipan wawancara informan tahu subjek :

"Sebagai kakak kelas itu harus memberikan contoh atau tauladan yang baik dulu kepada adik kelas nya terutama anak baru seperti kelas X dan VII mbak, contoh penerapan karakter sosial bisa dari saling berbagi makanan disitu udah muncul pembentukan karakter sosial dalam diri santriwati melalui pembiasaan sehari-hari." **(IT3/W1/14)**

Tema 4 : Factor-faktor karakter nilai religius dalam diri santriwati

a. Subjek S

Subjek S mengungkapkan dalam membentuk karakter yang islami dalam diri santriwati itu harus dimulai dari akhlak kemudian rasa saling menyayangi satu sama lain, karena santriwati disini udah seperti saudara saling memberi kasih satu sama lain berbagi suka maupun duka. Berikut kutipan wawancara subjek :

"Yang pertama Akhlak ya, yang namanya akhlak kalo itu diutamakan semuanya akan nurut gitu untuk terbentuknya karakter dalam diri santriwati, abis itu rasa saling menyayangi dan gaada lagi perbedaan-perbedaan kayak gitu baik antara adek kelas maupun kakak kelas, yang ketiga adab sama yang tua gimana." **(S1/W2/42)**

Hal ini diperkuat dengan ungkapan informan tahu yang menyatakan bahwa subjek S dengan adanya akhlak karakter yang lain itu juga dapat terbentuk etika, disiplin sopan santun. Berikut kutipan wawancara informan tahu subjek :

"Yang pertama itu akhlak, karena dengan adanya akhlak karakter yang lain itu juga dapat terbentuk ke arah yang baik, kemudian etika, disiplin, rasa saling menyayangi, serta rasa menghormati satu sama lain. Iya mbak jadi, sebagai adek kelas juga harus patuh terhadap kakak kelas nya, begitu juga sebaliknya kakak kelas juga harus tegas dan disiplin dalam mengayomi adik kelas nya. Karena santriwati disini udah seperti saudara saling memberi kasih satu sama lain berbagi suka maupun duka." **(IT1/W1/30-34)**

b. Subjek H

Subjek H mengungkapkan dalam membentuk karakter islami dimulai dari hati yaitu perasaan ikhlas adanya kemauan sendiri dalam diri santriwati dan saling menghormati satu sama lain dapat menanamkan karakter religius di dalam diri santriwati itu sendiri. Berikut kutipan wawancara subjek :

"Ikhlas yang pasti, jadi pertama kami berharap mereka tadi ada keikhlasan bahkan tidak lagi disuruh langsung gerak sendiri. kedua jujur banyak hal contohnya saat ujian mereka dilarang mencontek,

terus ada rasa hormat terhadap dengan guru itu yang kami butuhkan dari mereka, sesama temen juga.. ya kemudian saling pengertian sesama mereka. Itu harapan kami intinya tidak ada pertengkaran itu biasanya ditimbulkan karena tidak adanya saling pengertian, misal nya jadwal piket itu bisa menjadi sebuah keributan nanti muncul rasa iri dengan siapa gitu, jadi saling menghormati aja satu sama lain. Kalau seandainya ini diberlakukan ini bisa kami tanamkan karakter religius di dalam diri santriwati itu sendiri. Artinya ada aja orang-orang yang tidak sesuai dengan harapan kita bisa banyak bisa jadi lebih sedikit. Biasanya mereka mengelompok orang-orang itu.”(S2/W1/94-96)

Hal ini diperkuat dengan ungkapan informan tahu yang menyatakan bahwa subjek H dimulai dari hati yaitu perasaan ikhlas dengan adanya kemauan sendiri dalam diri santriwati. Berikut kutipan wawancara informan tahu subjek :

“Menurut saya mbak, dimulai dari hati yaitu perasaan ikhlas dengan adanya kemauan sendiri dalam diri santriwati dan saling menghormati satu sama lain dapat menanamkan karakter religius di dalam diri santriwati itu sendiri. Iya mbak jadi udah terbentuk karakter sosial disini dalam diri santriwati.”(IT2/W1/22-24)

c. Subjek D

Subjek D mengungkapkan dalam membentuk karakter islami dimulai dari akhlak kemudian karakter yang lainnya itu mengikuti akhlak dalam diri individu. Berikut kutipan wawancara subjek :

“Nilai karakter religius yang pertama itu Akhlak dahulu, etika, disiplin, rasa saling menyayangi, menghormati, dan gotong royong bersama intinya saling bahu membahu dalam keadaan suka maupun duka.”(S3/W2/100)

Hal ini diperkuat dengan ungkapan informan tahu yang menyatakan bahwa subjek D dengan akhlak itu dapat membentuk karakter dalam diri santriwati. Berikut kutipan wawancara informan tahu subjek :

“Membentuk karakter islami itu mbak bisa dimulai dari akhlak kemudian karakter yang lainnya itu mengikuti akhlak dalam diri individu seperti karakter gotong royong, saling tolong menolong, saling berbagi dan sebagainya.”(IT3/W1/16)

Tema 5 : Program hafalan Al-qur'an santriwati serta target menghafal dalam waktu 3 tahun

a. Subjek S

Subjek S menjelaskan untuk target dalam menghafal Al-qur'an selama 3 tahun santriwati bisa mencapai target 5 juz, dan menghafal Al-qur'an itu sebenarnya sesuai dengan kemampuan mereka, tujuan dari target itu untuk mengukur kemampuan santriwati dalam menghafal Al-qur'an. Berikut kutipan wawancara subjek :

"Selama 3 tahun itu mereka dapet 5 juz, nah dulu tuh kita sempet ada program menghafal jadi satu semester tuh 1 hari 1 halaman menghafal Al-qur'an, jadi mereka tuh nggak sekolah jadi khusus untuk menghafal aja. sesuai dengan kemampuan mereka, target itu dibuat peraturan untuk mengukur kemampuan santriwati dalam menghafal, namun yang kita lihat dari target yang kita tetapkan adalah melihat kesungguhan atau proses santriwati untuk mencapai target hafalan jadi itulah pentingnya ustadzah ttq mendampingi dalam proses menghafal Al-qur'an adalah melihat kesungguhan santriwati."
(S1/W2/14-18)

Hal ini diperkuat dengan ungkapan informan tahu yang menyatakan bahwa subjek S bahwa ada kegiatan program ttq yang wajib diikuti seluruh santriwati target hafalan santriwati dalam waktu 3 tahun untuk jenjang SMP itu 3 juz, dan SMA itu 5 juz. Berikut kutipan wawancara informan tahu subjek :

"Untuk program hafalan Al-qur'an disini yaitu melalui program ttq (Tilawah Tahfidz Al-qur'an) yang merupakan kegiatan wajib di Yayasan Izzatuna melalui ttq santriwati dapat mencapai target menghafal untuk tingkat SMP 3 juz sedangkan untuk tingkat SMA 5 juz."
(IT1/W1/36-40)

b. Subjek H

Subjek H menjelaskan program tahfidz awalnya dilakukan dengan pemaksaan supaya mereka terbiasa dalam menghafal Al-qur'an sehingga menjadi kebiasaan bagi santriwati dalam menghafal Al-qur'an dan targetnya selama 3 tahun itu 5 juz. Berikut kutipan wawancara subjek :

"Kita buat program menghafal dengan pemaksaan dalam keseharian juga kan, jadi kita targetkan itu tiap setoran itu 3 baris per hari, sehingga sudah dihitung mereka lulus itu selesai target itu, dengan setoran 3-4 baris itu. Cuma kembali lagi kepada kemampuan anak itu kalau untuk target sendiri itu 5 juz. Selama 3 tahun itu mereka dapat 5 juz, nah dulu tuh kita sempat ada program menghafal jadi satu semester tuh 1 hari 1 halaman menghafal Al-qur'an, jadi mereka tuh nggak sekolah jadi khusus untuk menghafal aja." (S2/W1/28-36)

Hal ini diperkuat dengan ungkapan informan tahu yang menyatakan bahwa subjek H tujuan dari target itu untuk mengukur kemampuan santriwati dalam menghafal Al-qur'an. Berikut kutipan wawancara informan tahu subjek :

"Untuk program tahfidz Al-qur'an disini awalnya dilakukan dengan pemaksaan mbak, supaya santriwati terbiasa dalam menghafal Al-qur'an sehingga menjadi kebiasaan bagi santriwati dalam menghafal Al-qur'an dan target nya selama 3 tahun itu 5 juz bagi SMA dan 3 juz untuk tingkat SMP. Tujuan dari target itu untuk mengukur kemampuan santriwati dalam menghafal Al-qur'an mbak, walaupun saat setoran ada aja santriwati hafalannya macet tapi yang dilihat itu kesungguhan santriwati dalam menghafal Al-qur'an." (IT2/W1/26-28)

c. Subjek D

Subjek D menjelaskan program menghafal Al-qur'an yaitu melalui ttq yang merupakan kegiatan wajib di Yayasan Izzatuna melalui ttq santriwati dapat mencapai target menghafal untuk tingkat SMP 3 juz sedangkan untuk tingkat SMA 5 juz. Berikut kutipan wawancara subjek :

"Program tahfidz Al-qur'an saat ini Program nya itu ada ttq (tilawah tahfidz Al-qur'an) tilawah itu membaca karena kalau seandainya gak disuruh membaca mungkin hafalan nya cepet tapi bacaan nya gak bagus jadi ada tilawah membaca Al-qur'an habis itu, tahfidz Al-qur'an yang dimana setelah mereka setoran menghafal nanti baru membaca lagi. Dan target. Untuk SMP itu 3 juz untuk SMA itu 4 juz, kalo untuk alumni dari SMP ke SMA itu 5 juz target hafalan Al-qur'an nya." (S3/W1/30-36)

Hal ini diperkuat dengan ungkapan informan tahu yang menyatakan bahwa subjek D program menghafal Al-qur'an disini, sebenarnya udah efektif karena dilaksanakan sesudah shubuh. Berikut kutipan wawancara informan tahu subjek :

"Untuk program menghafal Al-qur'an disini sebenarnya udah efektif mbak karena, dilaksanakan sesudah shubuh dan itu waktu yang paling efektif dimana otak mudah menambah hafalan Al-qur'an dengan cepat, dan untuk target dalam menghafal Al-qur'an selama 3 tahun santriwati bisa mencapai target 5 juz, dan menghafal Al-qur'an itu sebenarnya sesuai dengan kemampuan mereka. Iya mbak udah cocok waktunya, jadi kami sebagai santriwati gak tidur mbak karena tidur abis shubuh juga gak bagus kan mbak." **(IT3/W1/20-22)**

Tema 6 : Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter sosial

a. Subjek S

Subjek S mengungkapkan peran dari pendidikan karakter di sekolah yaitu melakukan pendekatan terhadap santriwati saat di kelas dan selalu memberikan contoh karakter yang positif sehingga dia mempunyai karakter yang baik dalam dirinya. Berikut kutipan wawancara subjek :

"Gini ya kalo umi untuk membangun karakter dengan santriwati saat di kelas umi biasanya melakukan pendekatan seperti mengambil hati nya dulu jadi kita sebagai guru harus extra sabar dan dengan memberikan contoh yang baik misalnya : ada pena teman kita jatuh di bawah meja kita, kita sebagai guru harus mempraktekkan untuk mengambil pena tersebut walaupun bukan punya kita maksudnya disini kita membangun rasa peduli terhadap sesama teman dan karakter harus terbentuk dari kesadaran diri kita dahulu sebagai guru untuk membentuk karakter anak." **(S1/W1/76)**

Hal ini diperkuat dengan ungkapan informan tahu yang menyatakan bahwa subjek S tujuan dari pendidikan sekolah itu dapat membentuk karakter sosial pada santriwati. Berikut kutipan wawancara informan tahu subjek :

"Peran lingkungan sekolah itu ada adab sopan santun, disiplin waktu, serta ber-akhlakul karimah yang mana tujuan dari pendidikan sekolah itu dapat membentuk karakter sosial pada santriwati." (IT1/W1/42)

b. Subjek H

Subjek H mengungkapkan tujuan peran pendidikan karakter di sekolah yaitu dengan proses mengajar sambil ceramah karena isi kepala anak perlu di evaluasi dan diisi dengan karakter yang baik untuk membentuk karakter sosial pada diri anak. Berikut kutipan wawancara subjek :

"Tergantung ada banyak metode, sesuai dengan mata pelajaran masing-masing, kalau umi sendiri ngajar fiqih itu metode nya ceramah sama praktek. Kayak praktek wudhu, sholat." (S2/W1/52)

Hal ini diperkuat dengan ungkapan informan tahu yang menyatakan bahwa subjek H melalui proses mengajar sambil ceramah karena isi kepala anak perlu di evaluasi. Berikut kutipan wawancara informan tahu subjek :

"Dengan proses mengajar sambil ceramah karena isi kepala anak perlu di evaluasi dan diisi dengan karakter yang baik untuk membentuk karakter sosial pada diri anak." (IT2/W1/30)

c. Subjek D

Subjek D mengungkapkan tujuan dari pendidikan karakter di sekolah itu untuk membentuk karakter santriwati yang mempunyai adab sopan santun, disiplin waktu, serta ber-akhlakul karimah. Berikut kutipan wawancara subjek :

"Nah tujuan nya tadi untuk membentuk karakter anak yang ber-akhlak, sopan santun, adab, etika, dan menjadi anak yang sholehah. Nah sebenarnya ini pribadi umi yaa... umi juga ngajar di kelas jadi santriwati disini kita ajarkan dulu sopan santun biasanya semua guru disini menerapkan kayak kedisiplinan biar mereka tau, misalnya kalo telat mereka bisa on time terus baju nya juga biar rapi kan enak dilihat paling itu dalam proses belajar pasti diselipkan, diselipkan untuk menjaga kebersihan, kedisiplinan, dan kejujuran itu pasti diajarkan agar karakter mereka itu terbentuk." (S3/W1/52-54)

Hal ini diperkuat dengan ungkapan informan tahu yang menyatakan bahwa subjek D melakukan pendekatan terhadap santriwati saat di kelas. Berikut kutipan wawancara informan tahu subjek :

"Dengan melakukan pendekatan terhadap santriwati saat di kelas dan selalu memberikan contoh karakter yang positif sehingga dia mempunyai karakter yang baik dalam dirinya mbak, jadi dengan cara mengambil hati mbak gitu biasanya cara yang dilakukan umi disini, juga umi disini sabar semua mbak menghadapi dengan berbagai macam karakter kami yang berbeda-beda." **(IT3/W1/24)**

Tema 7 : Cara guru mengatasi santriwati yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai karakter

a. Subjek S

Subjek S menjelaskan anak yang tidak berperilaku sesuai dengan nilai karakter yang diajarkan guru maka anak tersebut akan dipanggil di kantor dan subjek konsultasikan permasalahannya sama orang tuanya, biasanya dikasih pilihan hukumannya mau bersihin kamar mandi atau hafalan surah itu tergantung pilihan dari orang tuanya. Berikut kutipan wawancara subjek :

"Yang pastinya dia akan dipanggil secara khusus, kemudian kita menelpon orang tuanya. Dan ketika kita berkonsultasi dengan orang tuanya, orang tuanya pun mengakui anaknya seperti itu." **(S1/W2/56)**

Hal ini diperkuat dengan ungkapan informan tahu yang menyatakan bahwa subjek S ustadzah disini memberikan teguran kepada santriwati yang melanggar peraturan. Berikut kutipan wawancara informan tahu subjek :

"Ehm biasanya umi-umi disini hal pertama memberikan teguran kepada santriwati yang melanggar peraturan mbak, dari teguran itu bisa berupa memanggil orang tuanya di obrolin di ruang kantor mbak." **(IT1/W1/44)**

b. Subjek H

Subjek H menanggapi solusi santriwati yang tidak berperilaku dengan nilai karakter dengan cara membuat kegiatan senyaman mungkin disini

supaya terbentuk nilai karakter dalam diri individu, bisa dari ekskul muhadhoroh yang dapat membangun rasa percaya diri santriwati saat di depan umum dan ini menjadi karakter tingkat rasa percaya diri pada diri mereka. Berikut kutipan wawancara subjek :

"Pada dasarnya kegiatan disini sudah dibuat menyenangkan dan semenarik mungkin bagi santriwatinya. Sehingga tidak ada yang namanya anak itu dia stress gara-gara kegiatan disini, contoh nya muhadhoroh. Muhadhoroh itu awalnya kegiatan pidato itu yang ditakutin. Karena itu kegiatan ngomong di depan audiens dan yang kedua dia harus menghafal, sekarang kami tidak mewajibkan mereka menghafal ya sesekali buka teks nggak masalah karena ada tiga bahasa Inggris, Arab, dan Indonesia. Sehingga kembali lagi ke anaknya tadi sudah dikemas sebaik mungkin sebaik mungkin jadi benar kembali ke anaknya karena tidak ada niatan diri untuk merubah ke hal yang baik."
(S2/W2/96-98)

Hal ini diperkuat dengan ungkapan informan tahu yang menyatakan bahwa subjek H guru akan memanggil santriwati yang bermasalah di kantor. Berikut kutipan wawancara informan tahu subjek :

"Biasanya guru akan memanggil anak tersebut dipanggil di kantor mbak, dan anak tersebut semacam kayak di tanyain gitu permasalahan nya sama orang tuanya, biasanya dikasih pilihan hukuman nya mau bersihin kamar mandi atau hafalan surah itu tergantung pilihan dari orang tua nya gitu sih mbak, sepengetahuan saya."
(IT2/W1/32)

c. Subjek D

Subjek D mengatasi santriwati yang tidak peduli dengan pembentukan karakter yaitu pertama dengan teguran atau menasehati anak tersebut menjelaskannya secara perlahan atau bisa juga sanksi pelanggaran, karena setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda. Berikut kutipan wawancara subjek :

"Kan setiap anak itu mempunyai karakter yang berbeda-beda, nah jadi kita gak bisa nyamain satu kelas itu 20 anak mau kita samain, isi kepala anak kan beda semua.. yang ini orang nya pendiam yang ini orang nya ceria, yang ini orang nya aktif yang ini ga aktif gitu.. nah jadi kalo sama orang yang pendiam gitu kita sebagai guru harus lebih extra lagi dalam membentuk karakter anak, karena mereka biasanya

ketika mereka gak suka sama kita kalo kita langsung marah-marahin kan nggak mungkin, kita sebagai guru harus bisa mengambil hati nya dulu melalui dengan pendekatan terhadap anak supaya dia bisa terbuka dengan kita, kalo harini gagal besok nya lagi terus dilakukan secara berulang-ulang, kalo udah lama anak itu pasti bakal terbuka kalo umi pribadi kayak gitu sama anak-anak.”(S3/W1/86)

Hal ini diperkuat dengan ungkapan informan tahu yang menyatakan bahwa subjek D umi disini jika ada santriwati yang bermasalah lebih sering diajak diskusi, seperti problem nya apa, keluhan nya dicari solusinya. Berikut kutipan wawancara informan tahu subjek :

“Umi disini tidak memarahi anak dengan cara membuat kegiatan senyaman mungkin disini mbak, jadi jika ada santriwati yang bermasalah lebih sering diajak diskusi mbak, problem nya disini apa, kemudian keluhan nya apa gitu mbak kemuian supaya terbentuk nilai karakter dalam diri individu, bisa dari ekskul muhadhoroh yang dapat membangun rasa percaya diri santriwati saat di depan umum dan ini menjadi karakter tingkat rasa percaya diri pada diri santriwati.”(IT3/W1/26)

4.4 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter sosial santriwati melalui program tahfidz Al-qur’an di Yayasan Izzatuna Putri Palembang. Dan peneliti menemukan beberapa kesamaan serta perbedaan yang terjadi pada ketiga subjek S, H dan D.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang membahas tentang pembentukan karakter sosial santriwati melalui program tahfidz Al-qur’an di Yayasan Izzatuna Putri Palembang. Pada tema pertama menjelaskan mengenai latar belakang ketiga subjek. Didapatkan bahwa ada beberapa perbedaan dan kesamaan pada latar belakang ketiga subjek. Kesamaan yang ada pada ketiga subjek itu adalah sama-sama guru di Yayasan Izzatuna Putri. Sedangkan beberapa perbedaan dari latar belakang ketiga subjek yaitu subjek S dan H adalah guru ttq (Tilawah Tahfidz Al-qur’an), sedangkan subjek D merupakan seorang manager di Yayasan Izzatuna Putri. Subjek S dan H merupakan perempuan yang telah menikah. Sedangkan subjek D merupakan perempuan yang masih berstatus sebagai manager di Yayasan Izzatuna Putri Palembang.

Pada tema kedua membahas tentang Strategi pembentukan karakter santriwati melalui program tahfidz Al-qur'an. Berdasarkan dari hasil temuan peneliti, ketiga subjek seorang guru yang bekerja disana. Subjek S, dan D menjelaskan membentuk karakter sosial santriwati di Izzatuna Putri itu melalui program ttq anak yang focus di tilawah dulu kemudian jika tilawahnya udah bagus beserta tajwid nya anak tersebut bisa msuk ke tahap program tahfidz yang kemudian, dari program ttq ini dapat membentuk karakter anak melalui hafalan Al-qur'an karena jika memahami Al-qur'an karakter itu akan mengikuti akhlak. Namun menurut subjek H strategi pembentukan karakter sosial melalui program tahfidz itu one day one paper (1 hari 1 halaman) yang dimana dengan target menghafal ini bisa membentuk karakter mereka untuk disiplin mencapai target dalam menghafal Al-qur'an, karakter sosial itu yang pasti bisa membentuk karakter santriwati juga, cara mendidik guru disini bisa diajarkan dari hafalan Al-qur'an juga bisa membentuk karakter anak bahkan dulu ada program takhossus Al-qur'an tapi sekarang udah nggak jalan lagi karena pergantian pengurus ttq.

Pada tema ketiga menjelaskan strategi yang digunakan untuk menerapkan kebiasaan karakter sosial dalam pembelajaran sehari-hari, subjek S dan D menjelaskan untuk membentuk karakter sosial dalam pembiasaan sehari-hari yaitu dengan melakukan pendekatan dahulu seperti sering mempraktekkan hal-hal yang positif serta rasa peduli terhadap sesama mengajarkan mulai dari peduli lingkungan sekitar dengan cara membuang sampah pada tempatnya yang bersifat membangun kesadaran santriwati sehingga terbentuknya karakter di dalam diri individu. Sedangkan menurut subjek H untuk membentuk karakter sosial sebagai guru harus memberikan contoh atau tauladan yang baik dulu kepada santriwati, seperti saling berbagi makanan disitu udah muncul pembentukan karakter sosial dalam diri santriwati. Hal ini berkaitan dengan pembiasaan pembentukan karakter yang dikemukakan (Zubaidi, 2017) yaitu perkembangan zaman saat ini menyebabkan anak-anak senantiasa meniru sesuatu yang baru berdampak negative. Untuk mengatasi problematika tersebut kita perlu kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan dalam berbagai aktivitas.

Pada tema ke empat menjelaskan factor-faktor karakter nilai religius dalam diri santriwati, berdasarkan hasil dari wawancara peneliti, terdapat persamaan ungkapan dari subjek S dan D yang dimana dalam

membentuk karakter yang islami dalam diri santriwati itu harus dimulai dari akhlak kemudian karakter yang lainnya itu mengikuti akhlak dalam diri individu seperti munculnya karakter rasa saling menyayangi satu sama lain, karena santriwati disini udah seperti saudara saling memberi kasih satu sama lain. Sedangkan menurut subjek H faktor karakter nilai religius dalam membentuk karakter islami dimulai dari hati yaitu perasaan ikhlas adanya kemauan sendiri dalam diri santriwati dan saling menghormati satu sama lain dapat menanamkan karakter religius di dalam diri santriwati itu sendiri. Hal ini sesuai dengan nilai karakter religius dalam pembentukan karakter santriwati menurut (Lickona, 1991) mengungkapkan proses identifikasi tentang karakter tidak dapat dilepaskan dari tradisi keagamaan, meskipun sekedar menunjukkan posisi agama, agama tidak dapat dilepas sama sekali dari perbincangan tentang karakter.

Pada tema kelima program hafalan Al-qur'an santriwati serta target menghafal dalam waktu 3 tahun. Berdasarkan dari hasil wawancara yang di peroleh, terdapat kesamaan dari ketiga subjek dalam target hafalan santriwati selama 3 tahun. Kesamaan tersebut program menghafal Al-qur'an yaitu melalui ttq yang merupakan kegiatan wajib di Yayasan Izzatuna melalui ttq santriwati dapat mencapai target menghafal untuk tingkat SMP 3 juz sedangkan untuk tingkat SMA 5 juz. Menghafal Al-qur'an itu sebenarnya sesuai dengan kemampuan mereka, tujuan dari target itu untuk mengukur kemampuan santriwati dalam menghafal. Adapun Subjek H menjelaskan program tahfidz awalnya dilakukan dengan pemaksaan supaya mereka terbiasa dalam menghafal Al-qur'an sehingga menjadi kebiasaan bagi santriwati dalam menghafal Al-qur'an dan target nya selama 3 tahun itu 5 juz.

Pada tema keenam peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter sosial. Ketiga subjek S, H, dan D mengungkapkan hal yang sama yaitu tujuan dari pendidikan karakter di sekolah itu untuk membentuk karakter santriwati yang mempunyai adab sopan santun, disiplin waktu, serta ber-akhlakul karimah. Guru juga harus extra sabar dan dengan memberikan contoh yang baik kepada santriwati dan kejujuran itu pasti diajarkan agar karakter mereka itu terbentuk.

Pada tema ketujuh cara guru mengatasi santriwati yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai karakter, subjek H dan D memiliki kesamaan

solusi dalam santriwati yang tidak berperilaku sesuai dengan nilai karakter yaitu dengan teguran atau menasehati anak tersebut menjelaskannya secara perlahan atau bisa juga sanksi pelanggaran, karena setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda. Sebagai guru harus bisa mengambil hatinya dulu melalui dengan pendekatan terhadap anak supaya dia bisa terbuka dengan kita, kalo harini gagal besok nya lagi terus dilakukan secara berulang-ulang, kalo udah lama anak itu pasti bakal terbuka. Sedangkan menurut subjek S anak yang tidak berperilaku sesuai dengan nilai karakter yang diajarkan guru maka anak tersebut akan dipanggil di kantor dan subjek konsultasikan permasalahannya sama orang tuanya, biasanya dikasih pilihan hukuman nya mau bersihin kamar mandi atau hafalan surah itu tergantung pilihan dari orang tuanya.

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian pembentukan karakter sosial santriwati melalui program tahfidz Al-qur'an di Yayasan Izzatuna Putri Palembang, bahwa terdapat 7 tema yang menggambarkan kemampuan pembentukan karakter sosial setiap subjek. Ketiga subjek memiliki cara pembentukan karakter yang sama terhadap santriwati mampu menghadapi permasalahan dengan tenang, sabar dan percaya diri, memandang setiap keadaan yang terjadi dengan cara positif, mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar, dan menjadikan agama sebagai aspek yang berpengaruh serta penting dalam kehidupan. Selain itu adanya bentuk dukungan dari luar dan dalam lingkungan subjek serta kepercayaan diri yang ada dalam diri subjek.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna serta banyak keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya peneliti cukup kesulitan dalam mengatur waktu dengan subjek dikarenakan subjek yang memiliki aktivitas lain sehingga peneliti harus menyesuaikan waktu yang ditentukan subjek, serta waktu pertemuan peneliti dan subjek yang tidak cukup lama.